

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KARAKTER- PERILAKU SOSIAL SISWA KELAS VIII MTsN NGRAMBE

Susmintari Dwi Ratnaningtyas

Guru IPS MTsN Ngrambe, Kabupaten Ngawi

Email: susmintari73@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis karakter-perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan. Subjek penelitiannya adalah guru IPS dan siswa kelas VIII MTsN Ngrambe, dan penentuan informannya dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data yang digunakan bersumber pada primer dan skunder dan teknik pengambilannya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif Miles dan Huberman. Keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis karakter-perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe dapat dikategorikan sudah baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan, yaitu nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab sudah dimasukkan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Aspek perubahan perilaku siswa yang termasuk pada kategori sangat baik adalah perilaku dalam mengembangkan interaksi positif antar siswa. Kategori baik pada aspek perilaku dalam menumbuhkan nilai moral dan spiritual, kategori cukup pada perilaku sosial siswa untuk mengembangkan potensi diri secara utuh. Siswa memberikan tanggapan positif dan menerima dengan baik integrasi nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran.

Kata kunci: Karakter, Peran Guru, Perilaku Sosial

Teacher's Competence in Developing Character-Social Behavior Based Teaching Instruments of Social Science (IPS) for the Eighth Grade Students of MTsN Ngrambe

Abstract

The study aims to describe and analyze Teacher's Competence in Developing Character-Social Behavior Based Teaching Instruments of Social Science (IPS) for the Eighth Grade Students of MTsN Ngrambe, Ngawi Regency. The study used descriptive qualitative. The research subject was the teacher of Social Science (IPS) and the eighth grade students of MTsN Ngrambe, and then the informants were selected by using purposive sampling and snowball sampling. There were two kinds of data, namely primary and secondary data collected through observation, interview, and documentation. The data were, then analyzed by using Miles and Huberman's descriptive qualitative method and verified through triangulation. The findings show that Teacher's Competence in Developing Character-Social Behavior Based Teaching Instruments of Social Science (IPS) for the Eighth Grade Students of MTsN Ngrambe, Ngawi Regency can be considered good. Character education values that have been inserted and implemented in the teaching procedure of the lesson plans are worship obedience value, honesty value, and responsibility value. The students' behavior change aspect considers very good, especially for developing positive interactive among students. Another category 'good' is on the students' behavior to cultivate moral and spiritual value. The other category 'sufficient'

is on the students' social behavior to develop their self-potentials completely. The students give positive responses and accept the integration of character education in the teaching learning process well.

Keywords: *Character, teachers' roles, social behavior*

Pendahuluan

Mengamati situasi perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe saat ini, di satu sisi sangat membanggakan dengan berbagai capaian dan instrumen yang ada. Namun di sisi lain, ada beberapa permasalahan perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe yang membuat risau dan prihatin. Implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Perilaku sosial yang cenderung kurang baik tersebut sedikit banyak secara khusus disebabkan oleh hasil pembelajaran IPS yang hanya berorientasi pada penguasaan materi ajar, sehingga cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moral dan pengembangan karakter siswa. Perilaku sosial siswa merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang tidak sama. Misalnya dalam bekerja sama, ada siswa kelas VIII MTsN Ngrambe yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingannya sendiri. Namun sebaliknya, ada juga siswa yang bermalas-malasan, kurang sabar dan

hanya ingin mencari untung sendiri. Sebagai makhluk sosial, ada ikatan saling ketergantungan diantara seseorang siswa dengan siswa lainnya dan dengan orang lain. Ini berarti bahwa kelangsungan hidup siswa, sebagai manusia terjadi dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Karena itu siswa juga dituntut untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan alur pembudayaan agar seorang siswa berbudi pekerti. Alur itu adalah diajarkan, dibiasakan, dilatih konsisten, menjadi kebiasaan, menjadi karakter, dan menjadi budaya. Pembiasaan harus dilakukan oleh siswa, guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk siswa berkarakter positif. Pembiasaan tersebut bisa diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru IPS

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanaperan guru IPS dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan

karakter sebagai upaya pembinaan perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi. *Kedua*, bagaimana perubahan perilaku sosial siswa kelas VIII wujud dari peran guru IPS dalam pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter di MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi. *Ketiga*, bagaimana tanggapan siswa kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi terhadap peran guru IPS setelah pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru IPS dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter sebagai upaya pembinaan perilaku sosial siswa, perubahan perilaku sosial siswa kelas VIII wujud dari peran IPS dalam pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter, dan tanggapan siswa kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi terhadap peran guru IPS setelah pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter.

Sebagai makhluk sosial, siswa kelas VIII MTsN Ngrambe adalah individu yang akan menampilkan perilaku tertentu antara lain interaksi siswa dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Di dalam interaksi-interaksi sosial tersebut, akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi antara siswa yang satu dengan yang lain. Peristiwa tersebut akan menghasilkan perilaku sosial siswa. Menurut peneliti, apabila perilaku

seorang siswa diterima dan dijadikan sebuah kebiasaan oleh siswa lainnya secara berkesinambungan, maka akan muncul perilaku sosial. Perilaku sosial siswa ini akan muncul jika berinteraksi dengan siswa lain atau warga lainnya, baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan tempat mereka tinggal. Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Sedangkan sosial adalah keadaan yang di dalamnya terdapat kehadiran orang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial yaitu cara orang berpikir, merasa, dan bertindak karena kehadiran orang lain (Arifin, 2015: 8). Sejalan dengan hal di atas Winataputra (2007:2.5) merumuskan perilaku sosial sebagai tingkah laku seseorang dalam berteman yang lebih mengedepankan unsur normatif daripada unsur pribadi. Perilaku sosial berhubungan dengan tindakan dan interaksi sosial.

Perilaku manusia tidak terlepas dari keadaan individu dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku tersebut didorong oleh motif tertentu sehingga mengakibatkan manusia itu berperilaku.

Teori perilaku sosial dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Inti teori perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau

perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Skinner dalam Hanif, 2014). Selanjutnya, Walgito (2003: 20) merangkum teori-teori perilaku sebagai berikut:

a. Teori insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall, yang menyatakan bahwa perilaku disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (drive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang mendorong manusia berperilaku.

c. Teori insentif (incentive theory)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong manusia berbuat atau berperilaku. Insentif disebut juga *reinforcement*. Macamnya ada *reinforcement positif*, yaitu yang berkaitan dengan hadiah dan *reinforcement negatif*, yang berkaitan dengan hukuman. Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa reinforcement positif akan mendorong siswa dalam berperilaku, sedangkan reinforcement yang negatif akan menghambat siswa dalam berperilaku.

d. Teori atribusi

Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider, dan menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku seseorang. Pada dasarnya perilaku manusia bisa

berupa atribusi internal, tetapi bisa juga merupakan atribusi eksternal.

e. Teori Kognitif

Disebut juga sebagai model *subjective expected utility*, karena dalam berperilaku, seseorang akan memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat sebesar-besarnya. Dengan kemampuan memilih tersebut berarti faktor berpikir, berperan dalam menentukan pilihannya.

Perilaku sosial dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Faktor Internal

Menurut Ahmadi (2016:31) faktor internal meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis. Sedangkan, Sukmadinata (2009:44) menyatakan bahwa faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Ahmadi, 2016: 31). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukmadinata (2009:44) menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala faktor yang melibatkan dan mempengaruhi

siswa. Lingkungan tersebut diantaranya adalah lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, dan keamanan.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Arifin (2015: 9) menyatakan bahwa beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial adalah faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan, dan faktor budaya.

Seperti telah dipaparkan di depan bahwa sebagian besar perilaku sosial siswa merupakan perilaku yang dibentuk atau perilaku yang dipelajari. Walgito (2003:18-19) menyebutkan beberapa cara untuk membentuk perilaku sesuai yang diharapkan, yaitu:

a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Teori belajar kondisioning yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisioning operan yang dikemukakan oleh Skinner. Dalam teori ini Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar (dalam Walgito, 2003:18). Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh temannya, dan membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di madrasah.

b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*).

Cara ini didasarkan pada teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Misalnya, datang ke madrasah jangan sampai terlambat karena dapat mengganggu teman-temannya. Bila dalam eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler dalam belajar yang penting adalah pengertian atau *insight*.

c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Cara ini didasarkan pada teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura. Orang tua sebagai contoh anak-anaknya, guru sebagai panutan siswa-siswanya merupakan contoh pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Perilaku seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Peneliti memandang bahwa perilaku sosial siswa juga identik dengan reaksi seorang siswa terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap siswa atau orang lain. Siswa sebagai individu harus mampu menyesuaikan diri dengan beragam lingkungan, baik lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat. Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat mempengaruhi perilaku sosial siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (2016:211) bahwa di sekolah, anak tidak hanya

mempelajari pengetahuan dan ketrampilan, melainkan juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di sekolah. Oleh karena itu sosialisasi yang dilakukan oleh siswa di madrasah akan tergantung dari kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan yang ada di madrasah.

Menurut Arifin (2015: 10) berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Hal ini nampak pada realita kegiatan diskusi kelompok di kelas, kecenderungan perilaku sosial seorang siswa yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas di antara anggota kelompok lainnya. Skinner (dalam Walgito, 2009: 17) membedakan perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*) dan (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak lahir, berupa refleksi dan insting, sedangkan perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia, perilaku operan inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, diperoleh, dan dipelajari melalui proses belajar.

Perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe pada penelitian ini merupakan perilaku operan, karena merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan, sehingga dapat berubah melalui proses

belajar IPS. Menurut Arifin (2015: 9) menyatakan bahwa beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial adalah faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Faktor pembentuk perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisioning atau kebiasaan, pengertian atau *insight*, dan model. Pembentukan perilaku dengan pengertian atau *insight* berarti sama dengan proses kognitif menurut Baron dan Byrne, dimana pembentukan perilaku sosial siswa menggunakan *cooperative learning* yang diperoleh siswa melalui mata pelajaran IPS, dimana kecenderungan perilaku sosial siswa yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas di antara anggota kelompok lainnya.

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS yang dikembangkan di MTsN Ngrambe, diarahkan pada pembinaan perilaku sosial siswa kelas VIII, yang meliputi perilaku: *Pertama*, menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual yang meliputi: (a) berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, yang dipimpin oleh seorang siswa secara bergantian, (b) menunaikan ibadah bersama baik di madrasah maupun di lingkungan tempat tinggal, (c) melaksanakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan sederhana dan khidmat, (d) santun dalam berbicara dan berperilaku, (e) berpakaian seragam yang sopan dan sesuai aturan madrasah, dan (e) mengucapkan salam saat masuk kelas. *Kedua*, menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan, yang meliputi: (a) aktif melaksanakan dan

mengikuti upacara bendera, (b) memberi sikap hormat pada saat pengibaran bendera, (c) bisa menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional, dan lagu bernuansa patriotik serta lagu daerah dan paham dengan makna lagu-lagu tersebut, (d) ikut memperingati dan berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar nasional, dan (e) memberi dukungan secara patriotis dan terhormat kepada siswa lain yang mengikuti lomba atau kompetisi. *Ketiga*, mengembangkan interaksi positif antara siswa dengan guru dan orang tua, yang meliputi: (a) memberi salam, senyum, dan sapaan kepada setiap orang di komunitas madrasah, (b) membiasakan siswa untuk berpamitan dengan orang tua/wali siswa/penghuni rumah ketika akan pergi dan menyampaikan laporan ketika pulang, (c) secara bersama siswa mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang siswa secara bergantian. *Keempat*, mengembangkan interaksi positif antar siswa, yang meliputi (a) melaksanakan diskusi kelompok dipimpin siswa secara bergantian, (b) mampu menata ruang kelas secara bersama-sama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelas, (c) menumbuhkan sikap saling menolong saat siswa yang lain membutuhkan, dan (d) menjenguk siswa yang sakit dan mendoakannya secara bersama-sama. *Kelima*, merawat diri dan lingkungan madrasah, yang meliputi (a) menjaga kebersihan pakaian seragam, gigi, kuku, dan rambut, (2) antri saat berwudhu, (c) melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu, (d) menjaga

kebersihan meja dan kursi masing-masing, (e) menjaga dan merawat tanaman di lingkungan madrasah secara bergantian, (f) membiasakan memungut sampah yang dijumpai, (g) mematikan kran air saat tidak digunakan, (g) membersihkan sanitasi seperti toilet, kamar mandi, dan/atau saluran air. *Keenam*, mengembangkan potensi diri siswa secara utuh, meliputi (a) membiasakan diri untuk menabung dan berinfaq, (b) terlatih untuk mengajukan pertanyaan kritis dan mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan, (c) berlatih untuk menjadi pemimpin, dengan secara bergiliran menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok, dan (d) belajar untuk mengembangkan *entrepreneurship* di koperasi siswa.

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di madrasah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa, dimana siswa akan menerima dan mempelajari apapun yang diucapkan oleh guru. Menurut Sanjaya (2013:21-33) peran guru adalah sebagai berikut (a) guru sebagai sumber belajar, (b) pendidik sebagai fasilitator, (c) pendidik sebagai pengelola, (d) guru sebagai demonstrator, (e) guru sebagai pembimbing, dan (f) guru sebagai motivator. Peneliti berpendapat bahwa peran guru sebagai fasilitator berperan

dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran dan peran guru sebagai pengelola (*learning manager*), meliputi merencanakan, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulus, mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian, serta peran guru sebagai demonstrator akan dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku.

IPS merupakan mata pelajaran yang cukup komprehensif yang dapat menjadi salah satu instrumen untuk memecahkan permasalahan yang menyangkut perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe, sesuai dengan kadar kompetensi dan tingkat perkembangan mereka. Sebagai mata pelajaran di madrasah, mestinya IPS lebih bersifat edukatif ketimbang akademis. Pembelajaran IPS diharapkan juga dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada. Selanjutnya para siswa diharapkan dapat menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, serta memiliki kebanggaan sebagai warga

madrasah dan warga negara serta ikut mempertahankan jati diri bangsa.

IPS bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa. Nilai-nilai dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Misalnya saja di madrasah. Pendidikan IPS dapat diajarkan sebagai penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan (*nation character building*). Materi IPS diarahkan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat (*social problem*) dalam rangka penanaman karakter kebangsaan siswa. Nilai-nilai karakter kebangsaan ini nantinya akan menjadi dasar dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat (Birsyada, 2016: 82).

Sedangkan pendidikan karakter pada siswa kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa kelas VIII MTsN Ngrambe mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Mata pelajaran merupakan alat yang utama dalam mengembangkan potensi siswa. Nilai-nilai yang direncanakan diimplementasikan dalam mata pelajaran (Silabus/RPP) untuk ditanamkan pada siswa akan muncul dalam perilaku siswa, sedangkan nilai-

nilai yang tidak direncanakan tidak muncul. Mata pelajaran IPS dapat berperan sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti ketaatan beribadah, kejujuran dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran IPS sangat dimungkinkan mengingat IPS dapat diajarkan secara tematis, dengan pilihan tema bisa dipadukan dengan konsep dan atau mata pelajaran lain.

Bila siswa telah mengetahui nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab, maka terbentuklah perilaku. Diharapkan pendidikan karakter tersebut, akan berakibat pada perilaku sosial siswa yang baik, dilakukan dengan keikhlasan dan pada akhirnya menjadi kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai ini didapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah perilaku sosial yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

Penelitian ini membahas hanya pada nilai-nilai pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS di kelas VIII MTsN Ngrambe, yaitu (a) nilai ketaatan beribadah, yang merupakan nilai-nilai kepatuhan siswa yang tertuang sebagai pilihan sikap siswa tersebut terhadap aturan Allah SWT. Taat dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT, (b) nilai kejujuran, merupakan sikap dan perilaku siswa untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan dikurangi, tidak menyembunyikan kejujuran dan mau mengakui kelebihan teman atau orang

lain, dan (c) nilai tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam dan sosial, negara dan Allah SWT. Menghindarkan diri dari sikap menyalahkan orang lain, tidak melemparkan persoalan dan kesalahan pada orang lain serta memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *grounded theory*. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas VIII MTsN Ngrambe, dan penentuan informannya dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan bersumber dari primer dan skunder, dan teknik pengambilannya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi yaitu peran guru IPS dalam mengembangkan materi pelajaran IPS dalam perencanaan pembelajaran IPS berbasis nilai pendidikan karakter, yang berupa nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab sampai pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, dan perilaku sosial siswa. Sedangkan wawancara terstruktur untuk mengetahui kegiatan pengembangan pembelajaran IPS berbasis nilai pendidikan karakter, meliputi nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab, pelaksanaan pembelajaran oleh guru IPS, serta

tanggapan kepala madrasah terhadap perilaku sosial siswa. Wawancara semistruktur kepada guru untuk mendapatkan data tentang peranan guru, permasalahan yang dihadapi dan cara mengatasi permasalahan guru dalam pengembangan materi pelajaran berbasis karakter dan pembinaan perilaku sosial siswa. Sedangkan wawancara semiterstruktur kepada siswa untuk mendapatkan data tentang penilaian siswa terhadap pendidikan karakter, peranan guru dalam pendidikan karakter, peranan kepala madrasah dalam pendidikan karakter, efektivitas pendidikan karakter, serta hambatan dan upaya siswa dalam menyelesaikan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku mereka.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang dirujuk dari teori Miles dan Huberman dan keabsahan datanya dengan triangulasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

MTs Negeri Ngrambe berada di desa Sambirejo, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sidomulyo, sebelah barat berbatasan langsung dengan Desa Sumberejo, sebelah timur berbatasan dengan desa Ngrambe dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Ngrendeng.

Peran guru IPS dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter sebagai upaya pembinaan perilaku sosial siswa kelas

VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi.

Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data persiapan guru untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter. Menurut para informan, guru IPS dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran sudah mencantumkan nilai pendidikan karakter, yaitu nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab. Berdasarkan dokumen RPP yang ada, guru sudah mengembangkan langkah-langkah pembelajaran dengan mencantumkan nilai pendidikan karakter. Hal ini sudah mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang mempunyai peran memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar dengan nyaman dan tidak membosankan sehingga akan berpengaruh pada perilaku sosial mereka. Dan untuk membentuk perilaku sosial siswa yang baik, guru dituntut untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter yang diarahkan pada perubahan perilaku siswa.

Selanjutnya peran guru yang berkaitan dengan pembinaan perilaku siswa adalah melaksanakan fungsi demonstrator. Peran guru sebagai demonstrator ini, menurut peneliti erat kaitannya dengan cara pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Karena ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu *pertama*, guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji. Hal ini sesuai dengan cara pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Dalam setiap aspek kehidupan, guru akan menjadi sosok ideal bagi siswa dalam berperilaku. *Kedua*, guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar materi IPS yang diajarkan bisa lebih dipahami dan dihayati oleh siswa, sehingga akan berpengaruh pada perilaku siswa menjadi lebih berkarakter.

Perubahan perilaku sosial siswa kelas VIII wujud dari peran guru IPS dalam pembelajaran berbasis karakter di MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi.

a. Pembelajaran IPS Berbasis Karakter, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Setelah RPP dipersiapkan dengan sebaik mungkin, guru kemudian masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setelah masuk kelas, siswa dipimpin satu orang siswa memberikan penghormatan kepada guru. Kemudian dilanjutkan berdoa. Selesai berdoa, masih seorang siswa memberi aba-aba untuk berdiri. Salah seorang siswi maju untuk memimpin teman-temannya menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan satu lagu nasional. Setelah selesai, mereka duduk kembali dengan tertib dan mengeluarkan Al Qur'an untuk bertadarus selama kurang lebih 10 menit. Kemudian guru

membuka pelajaran. Dilanjutkan dengan memeriksa kelengkapan alat/bahan pelajaran, dan membacakan terjemahan ayat Al Qur'an surat Al Baqoroh 275 yang berkaitan dengan materi pelajaran.

2. Kegiatan Inti

(a) Eksplorasi, pada tahap ini guru menjelaskan dan menunjukkan beberapa gambar transaksi jual beli. Guru melibatkan siswa untuk menanggapi penjelasan guru dan materi di buku ajar, dengan tujuan untuk mengukur kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dari pengetahuan awal yang mereka miliki. Pada tahap ini guru juga mengamati perilaku sosial siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual, misalnya bagaimana kesantunan siswa dalam menyampaikan pendapatnya dan perilaku sosial siswa untuk mengembangkan diri secara utuh dengan cara berlatih mengajukan pertanyaan kritis dan mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan. (b) Konfirmasi, setelah guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan dibimbing guru, siswa melakukan diskusi kelompok atau mengerjakan Lembar Kerja. Setelah selesai mengerjakan lembar kerja atau berdiskusi, guru mempersilahkan tiap kelompok untuk mempresentasikan hasilnya. Dan setelah selesai siswa diberi kesempatan untuk membuat catatan untuk refleksi. Kemudian guru mengamati perilaku siswa dan mengisi lembar observasi.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa adalah sebagai berikut: (a) Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran, (b) Guru mengaitkan materi pelajaran dengan perbuatan atau kegiatan sehari-hari dengan nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab, (c) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, dilanjutkan penilaian proses, (d) Guru menugaskan siswa untuk membaca dan mempersiapkan materi untuk dibahas pada pertemuan berikutnya, dan (e) Guru menutup, mengakhiri pelajaran dengan membaca doa/hamdallah bersama-sama.

b. Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi

Penerapan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di MTsN Ngrambe utamanya di kelas VIII sesuai dengan cakupan indikator penumbuhan budi pekerti dan perilaku sosial sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Selanjutnya rekapitulasi hasil observasi perilaku sosial siswa sebagai hasil dari integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran IPS disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Perilaku Sosial Siswa

| No | Kode Informan | Kelas | Hasil |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1 | AP | VIII A | 84 % / Baik |
| 2 | AP | VIII B | 85 % / Baik |
| 3 | AP | VIII C | 80 % / Baik |
| 4 | AP | VIII D | 68 % / Cukup |
| | | Rata-rata | 79,25 % / Baik |

c. Tanggapan siswa kelas VIII MTsN Ngrambe terhadap peran guru IPS setelah pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter.

Proses pengembangan karakter siswa oleh guru IPS untuk pembinaan perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari di madrasah sehingga siswa akan lebih terbiasa berkarakter baik dengan mengembangkan nilai karakter ketaatan beribadah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab. Sehingga pada

akhirnya perilaku sosial mereka lambat laun akan terbentuk dengan sendirinya, meskipun belum terbentuk secara keseluruhan.

Kegiatan yang dilakukan di luar kelas untuk membentuk perilaku sosial siswa diantaranya adalah dengan membiasakan 5 S, beribadah bersama di masjid madrasah, memperingati PHBI dan PHBN, berpamitan pada orang tua, menjenguk dan mendoakan teman yang sakit, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, membudayakan antri, serta mengembangkan kewirausahaan dengan belajar wirausaha di koperasi siswa,

sebagaimana yang sudah diuraikan di atas.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dimulai dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran IPS, dimana siswa dilibatkan secara langsung sehingga diharapkan bisa memahami dan mengerti apa yang mereka kerjakan. Pada tahap sekarang, perilaku yang nampak dari kegiatan di dalam kelas adalah berdoa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional, dan lagu daerah, mengucapkan salam hormat kepada guru, melaksanakan diskusi kelompok, melaksanakan piket kebersihan kelas untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan kelas, serta menabung dan berinfak. Sementara itu ada perilaku yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, seperti berpakaian seragam, mengucapkan salam, memberi senyum dan sapaan, saling menolong, dan menjaga kebersihan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) peran guru IPS dalam pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter berpengaruh positif pada perubahan perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi. Alasannya nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MTsN Ngrambe, yaitu nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, dan nilai tanggung jawab sudah dimasukkan dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran di dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dan dikembangkan oleh guru IPS, (b) aspek-aspek yang menyangkut perubahan perilaku sosial siswa kelas VIII wujud dari peran guru IPS dalam pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter di MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut: aspek yang termasuk pada kategori sangat baik, adalah perilaku sosial siswa dalam mengembangkan interaksi positif antar siswa. Aspek yang tergolong baik, adalah perilaku sosial siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan aspek yang termasuk pada kategori cukup adalah perilaku sosial siswa untuk mengembangkan potensi diri secara utuh.

Peran guru IPS untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sebagai upaya pembinaan perilaku sosial siswa ditanggapi dengan baik oleh siswa. Para siswa semakin taat beribadah, lebih jujur, dan lebih bertanggung jawab. Dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi dapat diketahui bahwa siswa memberi tanggapan positif dan menerima dengan baik integrasi nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran oleh guru IPS.

Guru IPS hendaknya lebih berperan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis nilai pendidikan karakter sebagai upaya pembinaan perilaku sosial siswa kelas VIII MTsN Ngrambe Kabupaten Ngawi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang IPS dan perilaku sosial, sebaiknya seluruh materi pembelajaran

IPS diintegrasikan dengan nilai pendidikan karakter untuk peningkatan perilaku sosial siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Birsyada, M. I.. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hanif, M. (2014). *Meneropong Kampung Idiot, Perilaku Sosial Terhadap Warga Retardasi Mental Sidoharjo&Krebet*. Madiun: Institut Press IKIP PGRI Madiun
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Sanjaya, W.. (2015). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenadamedia Group.
- Walgito, B.. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Winataputra, U. S. (2007). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.